

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cairan dan elektrolit merupakan suatu komponen yang sangat diperlukan untuk mempertahankan keseimbangan dan homeostatis tubuh agar tetap sehat. Keseimbangan cairan dan elektrolit didalam tubuh merupakan bagian dari kebutuhan dasar manusia secara fisiologis. Keseimbangan ini dipertahankan oleh asupan, distribusi, haluaran air dan elektrolit, serta pengaturan komponen-komponen tersebut oleh sistem renal dan paru. (Judith & Leslie,2011).

Air merupakan komponen terbesar dari tubuh orang dewasa yaitu sebesar 60%. Cairan tubuh didistribusikan dalam dua kompartemen yaitu cairan intraseluler dan cairan ekstraseluler. Cairan yang bersirkulasi dalam tubuh mengandung elektrolit dan mineral. Elektrolit utama baik di intrasel atau ekstrasel yaitu natrium (Na⁺), kalium (K⁺), klorida (Cl), dan bikarbonat (HCO₃). Kecukupan air dan mineral (Elektrolit) dalam tubuh harus selalu dijaga agar tetap seimbang untuk menjaga tubuh agar berfungsi dengan baik. Elektrolit sangat penting untuk fungsi tubuh, konsentrasi elektrolit yang tidak normal dapat menyebabkan gangguan keseimbangan cairan . (Judith & Leslie,2011).

Ketidakseimbangan cairan dan elektrolit dapat terjadi ketika individu beresiko mengalami penurunan dan peningkatan cairan atau perpindahan cairan dari *intravaskuler*, *intersisial* dan *intraseluler*. Banyak faktor yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan cairan dan elektrolit salah satunya terjadi pada keadaan diare, muntah-muntah, sindrom malabsorpsi, ekskresi keringat yang berlebih pada kulit, pengeluaran cairan yang tidak

disadari oleh individu (*Insensible water IWL*), dan kehilangan cairan yang disadari oleh individu (*Sensible Water Lost. SWL*). Pada keadaan kurang volume cairan tubuh, maka pasien perlu diberikan terapi pemenuhan kebutuhan cairan dapat diberikan secara intravena (Infus) (Potter & Perry,2009).

Pemberian cairan intravena (Infus) bertujuan untuk menjaga dan mencegah ketidakseimbangan cairan dan elektrolit (Judith & Leslie,2011). Terapi intravena (Infus) dapat diberikan untuk pemenuhan cairan parenteral, elektrolit, atau kalori ketika pasien tidak mampu mengkonsumsi volume yang adekuat melalui mulut, dan merupakan jalur pemberian obat melalui intravena (Infus) (Kozier & Erb,2009). Pemasangan infus merupakan metode efektif dan efisien dalam memberikan cairan ke dalam tubuh melalui intravena. Terapi intravena (Infus) diberikan berdasarkan kolaborasi dokter, perawat bertanggung jawab dalam pemasangan terapi intravena (Infus) (Kozier & Erb,2009).

Pemasangan infus dapat menimbulkan komplikasi diantaranya adalah komplikasi sistemik (Infeksi sistemik, Bakteriemia, Emboli udara, Tromboemboli) dan komplikasi lokal (Plebitis, Hematoma, infiltrasi, Tromboplebitis) (Kozier & Erb,2009).

Plebitis merupakan suatu peradangan pada tunika intima pembuluh darah vena. Peradangan disebabkan oleh mekanisme iritasi yang terjadi pada endothelium tunika intima vena (*Infusion Nurses Society, 2012*). Plebitis merupakan komplikasi lokal yang sering terjadi pada pemasangan infus, penyebab plebitis yang paling sering adalah karena ketidaksesuaian ukuran kateter dan pemilihan lokasi vena, jenis cairan, kurang aseptik saat pemasangan, dan waktu kanulasi yang lama (Alexander, M, Corrigan, A, Gorski, L, Hankins, J., & Perucca, R. 2010).

Plebitis menjadi indikator mutu pelayanan minimal rumah sakit dengan standar kejadian $\leq 1,5\%$ (Depkes RI, 2016). Angka kejadian plebitis dilaporkan meningkat 5% pertahunnya (WHO,2016), di 55 rumah sakit dari 14 negara yang mewakili kawasan WHO (Eropa tengah, Asia tenggara dan Pasifik barat).

Di Indonesia belum ada angka yang pasti tentang prevalensi kejadian plebitis, mungkin disebabkan penelitian yang berkaitan dengan intravena dan publikasinya masih jarang dan menurut data distribusi penyakit sistem sirkulasi darah pasien rawat inap indonesia tahun 2014 terdapat 744 orang pasien yang mengalami flebitis (Depkes,2016).

Di rumah sakit X jumlah pasien yang mendapatkan terapi intravena (Infus) di satu unit keperawatan rumah sakit X, mulai bulan januari 2016 sampai dengan bulan juni 2017 sebanyak 1800 pasien terdapat 32 pasien plebitis (Data Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Rumah Sakit (PPIRS). Banyaknya pasien yang mendapatkan terapi intravena (Infus) diharapkan perawat mampu melakukan pencegahan terjadinya plebitis.

Faktor yang menyebabkan terjadinya plebitis *Infusion Nurses Society* (INS, 2012) yaitu: (1) faktor kimia; (2) mekanis; (3) bakteri. Adapun faktor lain yang sering berhubungan dengan plebitis adalah usia lanjut (≥ 60 tahun), status gizi, stres, keadaan vena yang kurang baik. Plebitis berpotensi membahayakan dan beberapa kasus dapat menyebabkan pembentukan emboli yang memperburuk kondisi pasien sehingga menyebabkan kematian (Potter & Perry, 2009).

Perawat dapat melakukan upaya pencegahan plebitis terkait dengan pemberian terapi intravena (Infus) dengan benar apabila perawat mempunyai pengetahuan yang baik, upaya pencegahan plebitis yang dapat dilakukan perawat yaitu: (1) melakukan teknik cuci tangan yang benar untuk menghilangkan organisme gram negatif sebelum mengenakan sarung

tangan; (2) melakukan pemasangan infus sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP); (3) memperhatikan vena dan ukuran kateter terkait cairan yang akan diberikan; (4) Mengganti IV kateter setiap 72 jam; (5) mempertahankan kesterilan alat-alat intravena saat mengganti selang infus, larutan, dan dressing; (Potter & Perry, 2009).

Pengetahuan merupakan hasil pengindraan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya dan domain yang penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan perawat yang baik dapat melakukan pencegahan infeksi dalam pencegahan terjadinya plebitis. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan menurut (Notoatmojo, 2010) yaitu diantaranya, usia, masa kerja, tingkat pendidikan sosial budaya dan lingkungan.

Rumah X Jakarta merupakan salah satu rumah sakit yang tetap meningkatkan pelayanannya, khususnya meningkatkan upaya keselamatan pasien. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mencegah terjadinya phlebitis dengan meningkatkan pengetahuan perawat. Rumah sakit memberikan pelatihan mengenai terapi intravena, pemasangan infus, dan pasien safety. Hal ini didukung oleh adanya sasaran mutu tentang keselamatan pasien (*Patient Safety*) di rumah sakit dan salah satu sarasannya, yang ke 5 yaitu pencegahan infeksi yang merupakan salah satu dari 6 sasaran mutu keselamatan pasien di rumah sakit untuk itu diharapkan perawat mampu meningkatkan sasaran mutu keselamatan pasien di rumah sakit.

Mengingat di rumah sakit X dengan jumlah 1800 pasien yang mendapatkan terapi intravena (Infus) dan masih terjadi plebitis, di harapkan perawat mampu mengetahui pencegahan plebitis. Berdasarkan latar belakang tersebut dan melihat fenomena ini dan belum adanya penelitian sejenis yang dilakukan di Rumah Sakit X Jakarta, maka peneliti

merasa tertarik untuk meneliti hal ini. Penelitian ini dapat menjelaskan hubungan usia, masa kerja dan tingkat pendidikan perawat dengan tingkat pengetahuan pencegahan plebitis pada perawat di Rumah Sakit X Jakarta yang akan berdampak pada mutu pelayanan di rumah sakit.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti berkeinginan untuk meneliti “Hubungan usia, masa kerja dan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan pencegahan plebitis pada perawat di Rumah Sakit X Jakarta?”. Dengan demikian diharapkan perawat mampu mengetahui hal-hal apa saja yang menyebabkan terjadinya plebitis, sehingga mencegah terjadinya infeksi pada pasien yang terpasang intravena. Sekaligus ini sebagai sarana dalam pencapaian target 6 sasaran keselamatan pasien yang merupakan standar mutu pelayanan Rumah Sakit terutama sasaran ke lima yaitu pencegahan infeksi di Rumah Sakit X Jakarta

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan usia, masa kerja dan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan pencegahan plebitis pada perawat di Rumah Sakit X Jakarta

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik usia, tingkat pendidikan dan masa kerja tingkat pengetahuan perawat di Rumah Sakit X Jakarta
- b. Mengetahui hubungan usia dengan tingkat pengetahuan pencegahan plebitis pada perawat di Rumah Sakit X Jakarta

- c. Mengetahui hubungan masa kerja dengan tingkat pengetahuan pencegahan plebitis pada perawat di Rumah Sakit X Jakarta
- d. Mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan pencegahan plebitis pada perawat di Rumah Sakit X Jakarta

D. Manfaat penelitian

1. Rumah Sakit X Jakarta

Dengan adanya hasil penelitian ini sebagai masukan untuk diklat dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) keperawatan terutama dalam SOP (Standar Operasional Prosedur) tentang pencegahan plebitis di Rumah Sakit X Jakarta yang dijadikan sebagai tepat dilakukannya penelitian ini.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini dapat memperluas penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan dapat memberikan informasi mengenai hubungan usia, masa kerja dan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan pencegahan plebitis pada perawat di Rumah Sakit X Jakarta

3. Bagi Penulis

Menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman belajar dalam membuat peneliti dan dapat menerapkan pengetahuan metodologi yang dimiliki selama menempuh pendidikan serta sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan Sarjana Keperawatan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggambarkan hubungan usia, masa kerja dan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan pencegahan plebitis pada perawat di Rumah Sakit X Jakarta, penelitian ini akan dilakukan pada bulan agustus 2017 hingga desember 2017. Sasaran penelitian adalah perawat yang bekerja di rumah sakit X. penelitian ini akan dilaksanakan di Rumah Sakit X Jakarta. Penelitian ini dilakukan karena banyaknya pasien yang menggunakan terapi intravena (Infus) di Rumah Sakit X Jakarta dan sarana untuk meningkatkan mutu pelayanan keperawatan terutama dalam pencegahan plebitis di Rumah Sakit X Jakarta. Metode Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*, alat pengumpulan data yang akan dipakai berupa kuesioner.